



## ADAB ṬALAB AL-'ILMI BERDASARKAN TERJEMAH MODEL INFERENSI PADA KAJIAN MAJĀZ MURSAL SURAH NUH AYAT TUJUH

**Fadilah Rifqi Azhari**

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: [fadilahrifqiazhari@gmail.com](mailto:fadilahrifqiazhari@gmail.com)

### Abstract:

*In studying the Qur'an, we can use a variety of scientific studies as a basis and learn from them. This research aims to show the aspects of bayān majāz mursal knowledge in Surah Nuh verse 7. Translated to the inference model which pays attention to cognitive relevance and communicative, the meaning contained easier to understand. This research is qualitative study with descriptive analysis method. The results of this study are 1) in Surah Nuh verse 7 contains majāz mursal with the type 'alāqah kulliyah 2) With the inference model of translation, the verse shows more communicative 3) The study manners can be taken are the student should avoid ignoring the truth, always accept critics and not being arrogant.*

### Keywords:

*Study manners; Majāz mursal; Inference model*

### Abstrak

Dalam mengkaji Al-Qur'an kita dapat menggunakan berbagai kajian ilmu sebagai landasan dan kemudian mengambil pelajaran darinya. Penelitian ini bermaksud mengungkap aspek ilmu *bayān majāz mursal* yang ada pada surah Nuh ayat 7. Selanjutnya, dilakukan penerjemahan dengan model inferensi yang memerhatikan prinsip relevansi kognitif dan komunikatif agar makna yang terkandung lebih mudah dipahami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bahwa dalam Surah Nuh ayat 7 mengandung *majāz mursal* dengan jenis 'alāqah kulliyah 2) Dengan model inferensi penerjemahan ayat ini terasa lebih komunikatif 3) Adab *ṭalab al-'ilmi* yang dapat diambil yaitu hendaknya penuntut ilmu menghindari mengacuhkan ajakan kepada kebenaran, selalu menerima evaluasi dan tidak bersifat sombong.

### Kata Kunci:

*Adab Ṭalab al-'Ilmi; Majāz mursal; Model Inferensi*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan anugerah bagi umat Nabi Muhammad, sebagai pedoman dalam rutinitas juga pengawal di setiap aktivitas. Penenang di segala resah pun penyembuh berbagai keluh kesah. Dan ketika diri merasa terhujat maka ayat-ayat dapat menjadi penguat. Ada kalanya sebagai insan kita mempunyai sifat *gaflān* (lalai) dan *nisyān* (lupa), dengan Al-Qur'an maka sirnalah segala permasalahan. Namun, hanya bagi mereka yang mempunyai pemahaman. Maka, sungguh merugilah mereka yang sekedar menganggap Al-Qur'an sebagai kitab suci namun enggan untuk mengkaji.

Dalam mengkaji Al-Qur'an kita dapat menggunakan berbagai kajian ilmu sebagai landasan. Salah satunya dengan ilmu balāghah. Dengan kajian balāghah kita akan takjub dengan keindahan Al-Qur'an yang tersirat dalam ayat-ayatnya yang tersurat. *Balāghah* yang juga dikenal

dengan stilistika Arab adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang indah namun tetap menjaga kejelasan makna dengan juga memperhatikan situasi dan kondisi saat ungkapan tersebut terjadi (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017:3). Mengkaji Al-Qur'an dengan *wasīlah* ilmu *balāghah* ini juga dapat membuktikan kemukjizatannya dalam segi keelokan gaya bahasanya yang bahkan bangsa Arab sendiri tak mampu menandinginya. Ilmu *balāghah* terbagi menjadi tiga cabang ilmu besar, yaitu: ilmu *bayān*, ilmu *ma'āniy* dan ilmu *badi'* (Ali Jarim & Musthafa Amin, 1998: 121). Pada tiap cabangnya terdapat sub-sub pembahasan yang menandakan betapa ilmu *balāghah* sangatlah kaya akan ilmu dan materi.

Fokus penelitian ini adalah kajian dari cabang ilmu *bayān*. Yaitu *majāz mursal*. Yaitu ilmu yang membahas tentang bagaimana seseorang mengungkapkan pesan dengan redaksi yang membuat pembacanya tau pendengarnya terkesan namun sarat akan pemahaman. Ilmu *bayān* mempunyai bahasan pokok yaitu *tasybīh*, *majāz* dan *kināyah*. *Majāz* digunakan untuk memberikan kesan yang mendalam agar pembaca atau pendengarnya terhipnotis dengan tuturan atau ujaran pembicara. Mungkin tidak asing bagi kita istilah majas dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang mana tujuan dari keduanya sama yaitu gaya bahasa bersifat imajinatif yang menggunakan makna bukan sebenarnya. *Majāz mursal* ialah *majāz* yang berlaku pada suatu perkataan yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya '*alāqah ḡayru musyabbahah* (hubungan yang tidak serupa) disertai dengan adanya *Qarīnah* (alasan) yang mencegahnya dari makna asli (Hussin, 2019). Disebut dengan 'mursal' karena tidak dibatasi oleh pemaknaan tertentu. Dalam memahami gaya bahasa seperti *majāz mursal* dibutuhkan perhatian khusus. Terlebih lagi dalam memahami ayat Al-Qur'an agar pesan yang terkandung di dalamnya tidaklah menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Al-Qur'an sebagai pengingat (*Az- Zīkr*) agar umat tidak tersesat. Telah banyak penelitian yang dilakukan para akademisi terkait kajian *majāz mursal* dalam Al-Qur'an. Salamuddin memaparkan hasil penelitiannya tentang adanya *majāz mursal* dalam surah Ar-Rahman yang terdapat pada beberapa ayat (Salamuddin, 2017). Farhana dalam skripsinya memaparkan hasil analisisnya terkait *majāz mursal* dalam surah Al-Kahfi dan menemukan '*alāqah* yang paling banyak dalam surah Al-Kahfi adalah '*alāqah khuṣuṣiyyah* (Farhana, 2015). Keterkaitan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan adalah sama sama mengkaji *majāz mursal* dalam surah di Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya peneliti dalam hal ini bukan menganalisis *majāz mursal*

dalam satu surah namun hanya fokus pada satu ayat yaitu surah Nuh ayat 7. Dan tidak sekedar menemukan adanya *majāz mursal* namun juga menganalisis faidah dari terjemahan ayat tersebut dengan menggunakan model inferensi penerjemahan.

Dalam penelitian *majāz mursal* dengan teknik penerjemahan model inferensi dalam surah Nuh ayat 7 ini, peneliti mengkaji *fawā'id* yang tepat ditujukan untuk para penuntut ilmu maupun seluruh akademisi yang berkaitan dengan etika (adab). Sudah seyogyanya, sebagai umat muslim terlebih pembelajar bahasa Arab untuk mengambil pelajaran yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an tentunya dengan mengkajinya agar tidak asal dalam memahami dan memberi pemahaman orang lain.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjabarkan dari suatu fenomena atau masalah. Peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan dan interpretasi data. Pada penelitian ini sumber-sumber data penelitian dari Al-Qur'an, kitab-kitab ilmu *balāghah*, kitab tafsir Al-Qur'an, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa oleh peneliti maka dari itu metode ini disebut juga dengan metode analisa. Setelah melakukan analisa peneliti menarik kesimpulan dan menginterpretasikannya.

Penelitian ini akan dianalisis dengan teori *majāz mursal* dalam kitab karya Ali Jarim dan Musthofa Amin dan juga kitab pendukung lainnya. Dalam proses analisa peneliti menggunakan sebuah teknik dalam penerjemahan yaitu dengan model inferensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Majāz mursal* merupakan salah satu bentuk *majāz luġawiy* ('Atiq, 1998:109). *Majāz luġawiy* yaitu *majāz* yang berlaku pada suatu padanan kata atau kalimat yang digunakan bukan maknanya yang asli. Antara makna yang asli dan makna yang digunakan mempunyai 'alāqah (hubungan) dan ada petunjuk atau bukti (*Qarīnah*) yang menghalangi makna yang digunakan dari makna aslinya. Dan ada yang harus diperhatikan dalam kajian *majāz luġawiy* ini yaitu dua jenisnya; *isti'ārah* dan *majāz mursal* yang apabila kita hanya melihat sekilas akan terlihat sama dan membuat terkecoh.

1. *Isti'ārah* yaitu *majāz luġawiy* yang mempunyai hubungan persamaan antara makna yang digunakan dan makna yang dikehendaki (asli). Seperti contoh yang sering kita dengar

adalah perkataan الأسد (singa) yang biasa digunakan untuk memaknai seseorang yang memiliki keberanian. Adanya hubungan persamaan diantara keduanya yaitu pada keberanian.

2. *Majāz mursal* yaitu yang mempunyai hubungan bukan persamaan antara makna yang digunakan dan makna yang dikehendaki (asli). Menurut Lashin (1998:146) dinamakan *majāz mursal* karena tidak terkait dengan hubungan persamaan atau karena tidak dibatasi oleh sifat atau pemaknaan tertentu.

Peneliti menyimpulkan perbedaan antar keduanya yaitu pada *'alāqah* antara makna yang digunakan dengan makna yang dikehendaki. Apabila *'alāqah* (hubungan) diantara makna tersebut adalah hubungan persamaan maka yang dimaksud adalah *isti'ārah*, namun jika hubungan diantara makna bukanlah hubungan persamaan maka yang dimaksud adalah *majāz mursal*.

Dalam *majāz mursal* terdapat banyak *'alāqah* dan juga *Qarīnahnya* yang banyak, di antaranya (Ali Jarim & Musthafa Amin, 2017:119).

#### 1. *As-Sababiyah* (السببية)

ذِكْرُ السَّبَبِ وَإِرَادَةُ الْمُسَبَّبِ

Yaitu yang disebutkan dalam kalimat adalah sebab dan yang dimaksud adalah *musabbab/akibat*.

Penggunaan suatu lafaz yang arti aslinya adalah sebab terjadinya sesuatu, tetapi makna yang dimaksudkan adalah musabbab atau akibat dari sebab itu.

Contoh syair berikut ini:

لِفُلَانٍ عَلَيَّ يَدٌ لَا أَنْكَرُهَا

*Si fulan memiliki "tangan" (jasa) kepadaku dan itu tidak bisa kupungkiri.*

لَهُ أَيَادٍ عَلَيَّ سَابِغَةٌ # أَعَدُّ مِنْهَا وَلَا أَعَدِّدُهُ

*Dia sering memberi "tangan" kepadaku. Sehingga aku merupakan bagian darinya dan aku tidak mampu menghitung (pemberiannya).*

Dari dua contoh di atas, ada kata (يَدٌ) dan (أَيَادٍ) yang artinya tangan. Namun yang dimaksud pada kedua ungkapan di atas adalah sesuatu yang dihasilkan oleh tangan yakni berupa pemberian, jasa, sedekah, dll. *Qarīnahnya* adalah seseorang tidak memiliki tangan

orang lain. Jadi, maksudnya adalah "tangan yang menyebabkan terwujudnya suatu pemberian atau nikmat."

2. *Al-Musabbabiyah* (المسببية)

ذِكْرُ الْمُسَبَّبِ وَإِرَادَةُ السَّبَبِ

Yaitu disebut dalam kalimat adalah akibat dan yang dimaksud adalah sebab.

Penggunaan suatu lafaz yang arti aslinya adalah musabbab atau akibat, tetapi makna yang dimaksudkan adalah "sebab" terjadinya sesuatu.

Contoh dalam surah Ghafir ayat ke 13:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

*Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).*

Lafaz (رِزْقًا) yang artinya rezeki dipergunakan dengan makna (غَيْثًا) yang artinya hujan, karena rezeki yang berupa buah-buahan dan tanaman itu tumbuh disebabkan adanya air hujan. Air hujan menjadi penyebab rezeki itu tumbuh. *Qarīnah*nya adalah tidak mungkin langit menurunkan secara langsung rezeki dalam bentuk buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan. Artinya rezeki yang merupakan akibat dari adanya sebab yaitu hujan.

3. *Al-Juz'iyah* (الجزئية)

ذِكْرُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ

Yaitu menyebutkan sebagian sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan.

'*Alāqah juz'iyah* ialah suatu lafaz yang arti aslinya adalah sebagian, tetapi makna yang dimaksudkan adalah keseluruhan.

Contohnya dalam firman Allah dalam surah An-Nisaa ayat 92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَفْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar*

diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah (Depag RI, 2013).

Kata (رَقَبَةٍ) yang artinya leher dipergunakan dengan makna hamba secara keseluruhan. *Qarīnah*nya tidak mungkin memerdekakan sebagian dari anggota tubuhnya yaitu leher saja, tetapi yang dimerdekakan adalah seluruh anggota tubuh seorang.

#### 4. *Al-Kulliyah* (الكلية)

ذِكْرُ الْكُلِّ وَإِرَادَةُ الْجُزْءِ

Yaitu menyebutkan keseluruhan sedangkan yang dimaksud adalah sebagian.

Contohnya, firman Allah dalam surah Nuh ayat 7 ketika mengisahkan tentang Nabi Nuh yang berdakwah kepada kaumnya tetapi sebagian dari mereka tidak mau beriman. Sikap mereka yang menolak dakwah Nabi Nuh dengan cara menutup telinga mereka dengan jari-jari tangan:

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat (Depag RI, 2013).*

Lafaz (أَصَابِعُهُمْ) yang artinya jari-jari tangan pada ayat di atas maksudnya adalah (أطراف) yang artinya ujung jari. *Qarīnah*nya karena seseorang tidak mungkin memasukkan semua jari tangannya ke dalam telinganya, tetapi yang dimasukkan adalah ujung jari.

#### 5. *Al-Mahalliyyah* (المحلّية)

ذِكْرُ الْمَحَلِّ وَإِرَادَةُ الْحَالِ

Yaitu menyebutkan tempat dan yang dimaksud adalah hal atau isi yang ada di tempat itu.

Contoh dalam surah Yusuf ayat 82:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

*Tanyakan kepada desa yang tadi kita datangi!* (Depag RI, 2013).

Disebutkan desa tapi yang dimaksud adalah penduduk desanya.

#### 6. *Al-Hāliyyah* (الحالية)

ذِكْرُ الْحَالِ وَإِرَادَةُ الْمَحَلِّ

Yaitu menyebutkan hal atau keadaan dan yang dimaksud adalah tempatnya. Contoh dalam surah Al-Muthaffifin ayat 22:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan (Depag RI, 2013).

Yang dimaksud dengan kenikmatan pada ayat tersebut adalah tempatnya kenikmatan yaitu surga.

7. *I'tibār Mā Kāna* (اعْتَبَارُ مَا كَانَ)

اعْتَبَارُ مَا كَانَ وَإِرَادَةُ مَا يَكُونُ

Yaitu menyebutkan sesuatu yang lalu atau sudah terjadi dan yang dimaksud adalah sesuatu yang akan datang.

Contohnya dalam surah An-Nisaa ayat ke 2 yang mengisahkan tentang pengembalian harta anak yatim yang sebelumnya diamanahkan kepada pengasuhnya:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka (Depag RI, 2013).

Kata (الْيَتَامَىٰ) berarti anak yatim yang dalam masa kanak-kanak sedangkan yang dimaksud ayat di atas adalah yatim yang sudah memasuki masa baligh.

*Qarīnah*nya adalah seorang anak yatim dipastikan masih berumur kecil dan belum baligh sehingga ia tidak bisa diserahkan harta benda milik orang tuanya, karena ia tidak bisa membelanjakannya dengan baik dan benar.

8. *I'tibār Mā Yakūn* (اعْتَبَارُ مَا يَكُونُ)

اعْتَبَارُ مَا يَكُونُ وَإِرَادَةُ مَا كَانَ

Yaitu menyebutkan sesuatu yang akan terjadi dan yang dimaksud adalah sesuatu yang telah terjadi. Maksudnya adalah menyebutkan sesuatu tetapi maksudnya adalah sesuatu yang terjadi sebelumnya. Contoh dalam surah Yusuf ayat 36:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

“Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras arak”” (Depag RI, 2013).

Kata (خَمْرًا) yang artinya arak sedang yang dimaksud adalah (عَصِيرًا) yang artinya sari atau perasan. *Qarīnah*nya adalah arak itu tidak diperas tetapi yang diperas adalah buah anggur yang menghasilkan jus atau sari yang selanjutnya dicampur dengan zat-zat lain sehingga berubah menjadi *khamar*.

Mungkin beberapa dari kita masih memiliki anggapan bahwa menerjemahkan hanyalah sebatas mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Anggapan ini memang tidak sepenuhnya salah. Namun, dalam perbedaan bahasa juga harus memerhatikan teknik dalam menerjemahkan atau menyampaikan sesuatu tersebut. Menurut Al Farisi (2011:2) terjemahan yang buruk terutama dalam hal keagamaan, bisa berakibat fatal. Tidak hanya penerjemah yang “tersesat” menelusuri amanat dari teks sumber, tetapi juga “menyesatkan” banyak orang yang membaca terjemahannya Inferensi merupakan proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan.

Model Inferensi berangkat dari teori yang diungkapkan oleh Sperber & Wilson dalam Al Farisi (2016:13) yang mengemukakan dua prinsip relevansi: (1) prinsip relevansi kognitif dan (2) prinsip relevansi komunikatif. Kedua prinsip ini seyogianya menjadi penuntun dalam tindak komunikasi penutur dengan mitra tutur, seperti contoh dalam surah Al-Muddassir berikut ini:

قم الليل إلا قليلا

Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). Diketahui dari ayat tersebut inferensi atau *istinbāṭ*nya adalah bangunlah untuk melakukan sholat di malam hari. Tidak semata-mata memahaminya secara bulat-bulat namun dengan mengkajinya melalui teknik penerjemahan sehingga pesan yang dimaksud tersampaikan.

Dalam mengkaji makna dalam Al-Qur’an kita akan semakin takjub akan keindahan tutur dan bertutur di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kaitan erat antara *adab* (sastra) dan *taaddub* (etika). Dalam kajian surah Nuh ayat 7 ini peneliti akan mengungkap estetika ayat yang mengandung nasihat lembut bagi para penuntut ilmu. Penelitian ini melewati beberapa tahap yaitu menganalisis unsur *balāghah* tepatnya pada kajian *majāz mursal* dan penerjemahan makna dengan model inferensi.

Diketahui data dalam penelitian ini yaitu surah Nuh ayat 7 yang berbunyi,

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Terjemahan Depag Ri (2013)

*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.*

#### **a. Sabab an-Nuzūl**

Tidak ditemukan sebab turunnya ayat ini secara khusus, namun ayat ini merupakan bagian dari kisah yang inspiratif. *Asbāb an-nuzūl* ayat-ayat yang ada pada Surah Nuh menjadi kesatuan yang terangkai. Untuk itu jika kita mencari dari berbagai sumber tentang sebab diturunkannya ayat ini, maka yang akan kita temukan adalah sababun nuzul dari surah Nuh itu sendiri secara keseluruhan. Tentu saja, ayat ini turun untuk mengabadikan kisah Nabi Nuh dan kaumnya. Sungguh luar biasa kisah ini karena Nabi Nuh termasuk orang-orang pilihan Allah yang namanya diabadikan dalam kalam suci-Nya. Kisahnya terangkat dalam lembaran sejarah dengan bahteranya yang terkenal hingga kini dan masih menjadi misteri tentang keberadaannya.

Surah Nuh yang diturunkan di Mekkah setelah surah An-Nahl mengisahkan tentang Nabi Nuh yang menyeru kaumnya kepada kalimat Allah. Nabi Nuh berdakwah siang dan malam baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Namun, respon yang didapat sangat menyayat hati. Bagaimana tidak, Nabi Nuh mendakwahi kaumnya hampir sepuluh abad lamanya namun hanya segelintir saja pengikutnya. Bahkan istri dan anaknya termasuk orang yang membantah dakwah beliau dan juga menghalanginya. Dalam surah ini membahas berbagai upaya Nabi Nuh dalam menyeru kaumnya, perilaku-perilaku buruk kaumnya dalam menanggapi dakwah beliau, dan juga azab yang mereka dapatkan atas perilaku mereka.

#### **b. Majāz Mursal dalam Surah Nuh ayat 7**

Diketahui dari pembahasan *majāz mursal* sebelumnya, bahwa ujaran atau padanan kata dapat dikatakan mengandung unsur *majāz mursal* apabila antara makna yang asli dan makna yang digunakan mempunyai 'alāqah (hubungan) dan ada petunjuk atau

bukti (*Qarīnah*) yang menghalangi makna yang digunakan dari makna aslinya. Berikut penjelasan dari *majāz mursal* yang ada pada ayat

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

Terjemahan Depag RI (2013).

*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya).*

| <i>Majāz Mursal</i> | <i>Qarīnah</i> | Makna Asli    | Jenis ' <i>Alāqah</i> |
|---------------------|----------------|---------------|-----------------------|
| أَصَابِعُهُمْ       | فِي آذَانِهِمْ | أطراف الأصابع | الكليّة               |

- 1) *Majāz mursal* terdapat pada kata yang digaris bawah yaitu أَصَابِعُهُمْ. Penyebab kata tersebut dikatakan *majāz mursal* adalah karena merupakan makna yang bukan sebenarnya. Dapat dikatakan bukan makna sebenarnya karena terdapat *Qarīnah* (alasan) yang menghalanginya dari makna sebenarnya.
- 2) *Qarīnah* dari majaz tersebut yaitu adanya kalimat فِي آذَانِهِمْ, yang mana jika kita terjemahkan جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ menjadi “mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka”. Dan tentu saja tidaklah mungkin seseorang memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga. Inilah alasan mengapa makna tersebut bukanlah makna yang asli.
- 3) Makna asli dari ayat tersebut menurut Ali Jarim & Musthofa Amin yaitu أطراف الأصابع (ujung jari), karena yang dapat masuk ke lubang telinga hanyalah ujung jari tidak bisa semua bagian dari jari tersebut. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara keduanya.
- 4) Jenis '*alāqah* dalam kasus ini yaitu '*alāqah kulliyah*, dikarenakan yang disebutkan adalah keseluruhannya namun makna yang dimaksud hanya sebagiannya. Dan ujung jari merupakan bagian dari jari.

### C. Terjemah Model Inferensi Surah Nuh ayat 7

Model Inferensi ini berangkat dari teori yang diungkapkan oleh Sperber & Wilson dalam Al Farisi (2016:13) yang mengemukakan dua prinsip relevansi: (1) prinsip relevansi kognitif dan (2) prinsip relevansi komunikatif. Tujuan dari penerjemahan model ini adalah agar menghindari kerancuan dan pesan yang terkandung akan tersampaikan. Diketahui terjemahan Depag RI (2013) dari ayat ini yaitu:

*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.*

Dalam memahami kandungan ayat, peneliti melakukan penerjemahan model inferensi atau melakukan *istīnbat* dalam terjemah ayat tersebut. *Istīnbat* dari terjemahan ayat tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada kalimat *وَأِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ* yang artinya “*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka..*” dengan prinsip relevansi secara kognitif dan komunikatif terjemahannya menjadi “*Dan Sesungguhnya setiap kali Aku mengajak mereka untuk beriman...*”, relevansi secara kognitif yaitu karena (دعا) secara harfiah artinya mengajak dan pada ayat tidak disebutkan (إلى الله أو إلى الإيمان بالله) namun tidaklah mungkin yang dimaksud adalah Nabi Nuh hanyalah “mengajak atau memanggil” kaumnya tanpa maksud menyampaikan risalah nabi yaitu mengajak pada keimanan. Dan relevansi secara komunikatif yaitu dengan membuat terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca.
- 2) Pada kalimat *جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعَسَوْا تِيَابَهُمْ* yang artinya “*mereka memasukkan (anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya)*”. Peneliti menerjemahkan ayat ini dengan mengaitkan pembahasan majāz mursal sebelumnya bahwa maksud dari *جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* bukanlah semata-mata memasukkan seluruh jari mereka ke lubang telinga. Dan yang dimaksudkan hanyalah ujung jari mereka. Lalu pada kalimat *وَاسْتَعَسَوْا تِيَابَهُمْ* sesuai terjemahan Depag RI yaitu “*dan menutupkan bajunya (kemukanya)*”. Jika kita perhatikan maka terjemahan ini tidak komunikatif karena dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kerancuan. Oleh karena itu peneliti dengan menimbang aspek relevansi kognitif dan komunikatif menerjemahkan kalimat tersebut dengan “*dan mereka pun menutup wajah dengan baju mereka*”, hal ini menunjukkan kaum Nabi Nuh enggan untuk mendengar dan berpaling dari dakwah Nabi Nuh. Jika dibandingkan maka terjemahan dengan model inferensi ini akan terasa lebih komunikatif karena yang membacanya akan memahami ayat ini lebih mudah.

#### **d. Adab *Ṭalab al-ʿIlmi* yang Terkandung Pada Ayat**

Dari makna ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa adanya sifat buruk Kaum Nabi Nuh ketika diajak kepada keimanan. Peneliti berpendapat bahwa adanya *fawā'id*

bagi para peserta didik dan juga keteladanan bagi pendidik. Keteladanan akan kesabaran Nabi Nuh yang patut diacungi jempol.

Adapun *fawā'id* bagi para peserta didik dalam kandungan ayat ini yaitu:

- 1) Hendaknya beradab dalam menuntut ilmu, baik kepada ilmu tersebut maupun orang yang menyampaikannya.
- 2) Hindari sifat buruk yang menyebabkan Kaum Nabi Nuh yaitu mengacuhkan, mengolok dan menghina ajakan kepada kebenaran dan sikap itulah yang menyebabkan mereka binasa.
- 3) Dalam ayat juga disebutkan bahwa mereka tetap pada keyakinan mereka yang salah, maka dari itu sebagai penuntut ilmu hendaklah kita selalu menerima evaluasi agar kualitas diri semakin *terupgrade*.

Kaum Nabi Nuh juga mempunyai sifat yang sangat sombong. Sebagai penuntut ilmu hendaklah menghindari sifat ini karena dapat merugikan diri sendiri. Dengan merasa sombong menyebabkan kita tidak melakukan evaluasi diri dan mencari ilmu lebih banyak lagi, sehingga bisa saja ternyata justru kita yang tertinggal dari yang lain karena sifat sombong tersebut.

## SIMPULAN

Adanya etika yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu menurut kajian makna surah Nuh ayat 7 ini. Kajian makna tersebut menggunakan analisis ilmu *balāghah majāz mursal*. Ayat ini mengandung *majaz mursal* dengan jenis *'alāqah kulliyah* (disebut seluruh bagian yang dimaksud hanya sebagiannya). Yang terletak pada makna yang digunakan yaitu **أَصَابِعُهُمْ (jari-jari mereka)** dan padahal makna yang dimaksud adalah **أطراف الأصابع (ujung jari)**, karena yang dapat masuk ke lubang telinga hanyalah ujung jari.

Setelah melalui hasil analisis *balāghah* ini, peneliti memahami ayat menggunakan model inferensi yang mengejawantahkan prinsip relevansi kognitif dan komunikatif sehingga terjemahan yang dihasilkan lebih tinggi nilai keberterimaannya dan mudah dipahami. Melalui analisis *balāghah* dan terjemahan ini ditemukan *fawā'id* bagi para peserta didik yang mana mereka hendaknya menjauhi sifat-sifat buruk kaum Nabi Nuh agar terhindar dari kebinasaan dan merugikan diri sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Farisi, M. Z. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Farisi, M. Z. (2013). "ASPEK RELEVANSI DALAM TERJEMAHAN TINDAK-TUTUR KINĀYAH AL-QUR'AN". *KARSA*, 21(2), 161-174.
- Al-Farisi, M. Z. (2016). *Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Imperatif Al-Qur'an (Telaah Komparatif Terjemah Depag dan Terjemah UMT)*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. (1994). *Jawahirul Balaghoh*. Beirut: Darul Fikri.
- Az-Zuhayli, Wahbah. (2009). *At-Tafsir Al-Munir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darussunnah.
- Farhana. (2015). *Majaz Mursal dalam Surah Al-Kahfi*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Fatimah, Gina Nur. (2019). "ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI", *Al-SUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, 2 (1), 69-80.
- Hafidz, Muhammad. (2018). "MEMAHAMI BALAGHAH DENGAN MUDAH", *TA'LIMUNA*, 7(2), 131-145.
- Hussin, dkk. (2019). *Majaz Mursal dalam Amthal Rasulullah (S.A.W)*. Faculty of Languages and Linguistic. University of Malaya.
- Jarim, Ali., & Amin, M. (2016). *Al-Balāghah Al-Wāḍihah*. Kairo: Daar Ibn Al-Jauzi.
- Kusuma, Alam Budi. (2017). ILMU AL-BALAGHOH: NADZHORIYYATUHU WA TA'LIMUHU", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6 (2), 81-98.
- Mamedova. (2017). ABU UBAIDAH'S MAJAZ AL-QUR'AN AS THE BEGINNING OF A NEW TREND IN THE PRACTICE OF TAFSIR, *Rudn Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 8 (2), 430-439.
- Muidzuddin, Mochammad. (2014). MAJAZ AL-QUR'AN KARYA ABU 'UBAIDAH. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots*, 2(1), 62-71.
- Noor, Muhammad Syamsuddin. (2013). MAJAZ MURSAL DALAM SURAH AL-BAQARAH. *Jurnal Al Maqoyis*, 1(2), 23-47.
- Salamuddin. (2017). Tahlil Ma'ani al -Majaz fi surat Ar-rahman. *Ihya AL-Arabiyah*, 3(1), 1-13.
- Suryani, K. (2019). KONTROVERSI MAKNA MAJAZ DALAM MEMAHAMI HADIS NABI, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 157-184.

- Suryaningsih, In. & Hendrawanto. (2017). ILMU BALĀGAH: TASYBIH DALAM MANUSKRIP “SYARH FĪ BAYĀN AL-MAJĀZ WA AL-TASYBĪH WA AL-KINĀYAH, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-10.
- Syahbani, Riyanto. (2018). MUHASSINĀT AL-MA’NAWIYYAH FĪ SŪRATI AL-WĀQI’AH, *Al-SUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, 1(2), 112-124.
- Taufikurrohman. (2018). ANALISIS SEMANTIK: POLISEMI VERBA QĀMA DALAM AL-QUR’AN, *Al-SUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, 1(2), 98-111.